

## **ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN BURUH NELAYAN DI KECAMATAN BANTUR KABUPATEN MALANG**

**P'ik Widya Andriani , Ida Nuraini**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

\*Corresponding author: [iikwidya0407@gmail.com](mailto:iikwidya0407@gmail.com)

---

### ***Article Info***

#### *Article history:*

Received 22 September 2020

Revised 20 December 2020

Accepted 13 January 2021

Available online 20 May 2021

---

**Keywords:** *fishermen welfare level, labor fishermen, fishermen exchange rate.*

### **JEL Classification:**

D6, D24, D33

---

### ***Abstract***

*This study aims to Know the Fishermen Welfare Level in Bantur District, Malang Regency. This research was conducted in Bantur District, Malang Regency. The population in this study were fishermen who were in Bantur District, Malang Regency, especially labor fishermen. The sample in this study was 30 families, especially labor fishermen. Data collection techniques used were questionnaires. The data analysis technique used is descriptive qualitative analysis. The results showed the level of welfare of fishermen measured using the Fisherman Exchange Rate (NTN) of labor fishermen in Bantur District, Malang Regency which was 154 where > 100, it can be said that all respondents were prosperous. Fishermen Exchange Rates are fluctuating, where the size is greatly influenced by the season, the lack of electricity supply, bad weather conditions and the scarcity of fuel supplied to fishing vessels. including fishing gear that has expired.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan nasional memiliki beberapa tujuan salah satunya adalah sudah tercapainya indonesia yang sejahtera, yang dilalui dengan pembangunan ekonomi dan memiliki landasan yang unggul dan berdaya saing, budaya bangsa yang beragam, banyaknya sumber daya manusia dan sumber daya alam (Anggiyawan S.Y, 2016). Sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor. Akan tetapi pada kenyataannya bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selamanya diikuti pemerataan secara memadai (Setiawan A, 2017).

Pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, juga harus dapat mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran. Namun pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Jawa Timur ternyata masih kurang dalam persoalan distribusi pendapatan (Khusnah L, 2015). Tidak meratanya jumlah penduduk miskin di Jawa Timur mencerminkan belum adanya tingkat pemerataan pendapatan di masyarakat walaupun pertumbuhan ekonomi Jawa Timur cukup tinggi (Putri M.A, 2018).

Fenomena Rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan merupakan tantangan dalam mencapai tujuan pembangunan perikanan antara lain meningkatkan kesejahteraan nelayan, petani ikan dan masyarakat pesisir lainnya. Banyaknya jenis dan jumlah industri pengolahan ikan tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan pesisir, tetapi juga dapat menguatkan perekonomian nasional. Oleh karena itu masyarakat desa

pesisir pantai harus mengadakan sosialisasi tentang peningkatan perekonomian dengan cara melakukan pelatihan berwirausaha guna menunjang perekonomian pada saat cuaca buruk melanda dan kegiatan melaut terhambat (Swastika D.W, 2017).

Masyarakat nelayan merupakan sekelompok orang yang melakukan usaha mendapatkan penghasilan dari kegiatan menangkap ikan. Hasil tangkapan yang diperoleh nelayan merupakan penentu tingkat kesejahteraan dari nelayan. Karena jika hasil tangkapan yang didapatkan melimpah maka pendapatan yang mereka terima juga banyak (Aryanto D.A, 2017).

Tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir menempati urutan yang paling rendah (miskin) berbeda dengan masyarakat lainnya yang bertempat tinggal di daratan. Belum stabilnya kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah yang lebih menonjol dalam mengembangkan sector daratan. Demikian pula dengan tingkat produktivitas tenaga. Sektor pertanian memiliki tingkat produktivitas tenaga kerja yang paling rendah dibanding sektor lainnya (Hamzah M.F, 2018).

Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya atau yang biasa di sebut dengan produksi hasil tangkapan. Banyaknya tangkapan secara langsung juga berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang diterima hingga nelayan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Hal ini dapat diartikan bahwa kebutuhan-kebutuhan hidupnya tersedia dan mudah dijangkau setiap penduduk sehingga pada gilirannya penduduk yang miskin semakin sedikit jumlahnya (Nasution LZ, 2016).

Tingkat kesejahteraan masyarakat nantinya akan diukur dengan indikator kesejahteraan Badan Pusat Statistik. Analisis Nilai Tukar Nelayan menurut dapat dijadikan sebagai alat ukur atau alat analisisnya. Nilai Tukar Nelayan (NTN) Jawa Timur mengalami kenaikan pada bulan Oktober 2019 sebesar 0,09 persen, dari yang awalnya 128,52 di bulan September 2019 mengalami kenaikan menjadi 128,63 di bulan Oktober 2019. Indeks harga yang dibayar nelayan turun sebesar 0,08 persen yang dapat mengakibatkan kenaikan. Perkembangan NTN bulan Oktober 2019 pada bulan Desember 2018 (tahun kalender) mengalami kenaikan sebesar 2,02 persen. Adapun perkembangan NTN bulan Oktober 2019 terhadap bulan Oktober 2018 (year-on-year) naik sebesar 0,38 persen (BPS Jawa Timur, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi penelitian yang tepat sangat dibutuhkan dalam penelitian, sehingga yang digunakan sebagai pertimbangannya adalah bahwasanya Kecamatan Bantur Menjadi salah satu dari banyaknya kecamatan di Kabupaten Malang yang memiliki jumlah masyarakat yang bekerja sebagai nelayan paling banyak. Sehingga akan lebih mudah untuk memperoleh data terkait kehidupan khususnya yang berprofesi sebagai buruh nelayan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Tanjung Bunga Kecamatan Pulau Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. Menggunakan metode penelitian analisis deskriptif, dengan purposive sampling teknik pengambilan sampelnya. Memperoleh hasil bahwa nelayan di Desa Benua Baru Ilir sebanyak 15% masuk dalam tingkat kesejahteraan yang tinggi,

sedangkan sisanya 85% masuk dalam tingkat kesejahteraan sedang. Dari hasil ketiga indikator itu dapat disimpulkan bahwasanya tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Tanjung Bunga Kecamatan Pulau Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti masuk dalam tingkatan sejahtera (Fatmawati, 2014).

(Suriadi M, 2016) tentang Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kabupateb Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara. Menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut kriteria UMR diperoleh hasil bahwa semua nelayan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari UMR, ada 4 rumah tangga nelayan tidak sejahtera menurut BAPPENAS sedangkan berdasarkan BPS ada 6 total rumah tangga nelayan yang tidak sejahtera.

(Sukmawardhana, Bambang, & Rosyid, 2013) tentang Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Alat Tangkap Gill Net Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Menggunakan metode analisis deskriptif, hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasanya tingkat kesejahteraan nelayan gill net Desa Asinan tinggi berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan oleh badan pusat statistik (BPS).

(Siahaan VE, 2017) tentang Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Tapan Nauli I Kecamatan Tapan Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah. Menggunakan Metode penelitian analisis deskriptif. Hasil dari tiga tingkatan strata yang sudah diteliti dari semua total nelayan di Kelurahan Karang Maritim nelayan yang memiliki tingkat kesejahteraan sedang dengan jumlah 76%, sedangkan nelayan yang tingkat kesejahteraannya tinggi ada 16% dan untuk sisanya 8% nelayan dengan tingkat kesejahteraan yang rendah.

Perbedaan yang paling mendasar pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada objek penelitian dan tahun yang berbeda. Sedangkan, relevansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu variable dependen yang digunakan sama yaitu tingkat kesejahteraan nelayan. Beberapa variable independent juga ada yang sama yaitu pendapatan dan pengeluaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk untuk mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Adanya penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya berperan sangat penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu mendasari penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah 120 buruh nelayan di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Dengan sampel yang diambil 30 orang buruh nelayan dengan menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan memberikan peluang yang sama bagi semua buruh nelayan. Teknik pengumpulan data mempunyai pengaruh yang besar untuk akuratnya hasil penelitian, oleh karena itu perlu adanya metode tepat yang diambil dalam pengumpulan data agar mendapatkan data yang akurat, relevan dan reliabel. Teknik pengambilan data dilakukan dengan Observasi atau pengamatan langsung di lapangan/ survey lokasi penelitian. Selain itu juga dengan penyebaran kuisisioner kepada nelayan. Sedangkan alat analisis datanya untuk mengukur tingkat kesejahteraan buruh nelayan ini menggunakan analisis nilai tukar nelayan.

## **METODE ANALISIS DATA**

Alat analisis Nilai Tukar Nelayan (NTN) merupakan alat yang dapat digunakan sebagai pembandingan untuk tingkat kesejahteraan, sangat pentingnya penjabaran tentang bagaimana pengukuran tingkat kesejahteraan. Nilai Tukar Nelayan hanya dibutuhkan pertimbangan hasil pendapatan dan pengeluaran rumah tangga nelayan, sehingga pengukuran ini lebih dikur melalui tingkat ekonominya. NTN merupakan hasil dari rasio seluruh pendapatan terhadap total pengeluaran rumah tangga nelayan yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan rumah tangga yang dimaksud yaitu pendapatan kotor yang dihasilkan oleh nelayan.

Berikut ini adalah rumus perhitungan NTN :

$$NTN = Y_t/E_t$$

$$Y_t = Y_{Ft} + Y_{NFt}$$

$$E_t = E_{Ft} + E_{Kt}$$

Dimana :

$Y_t$  = Total seluruh pendapatan rumah tangga nelayan periode t

$E_t$  = Total seluruh pengeluaran rumah tangga nelayan periode t

$Y_{ft}$  = seluruh total penerimaan nelayan dari usaha penangkapan (Rp)

$Y_{NFt}$  = Total seluruh penerimaan nelayan dari non penangkapan (Rp)

$E_{Ft}$  = Total seluruh pengeluaran nelayan yang digunakan untuk usaha penangkapan (Rp)

$E_{Kt}$  = Total seluruh pengeluaran nelayan yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga nelayan

t = waktu atau periode (bulan, tahun, dll)

Apabila hasil dari NTN lebih rendah dari 100 itu artinya rumah tangga nelayan memiliki kekuatan daya beli lebih kecil sehingga akan lebih sulit untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehingga akan terjadi defisit anggaran. Apabila nilai NTN ada didaerah 100, itu artinya rumah tangga nelayan hanya bisa memenuhi kebutuhan subsistennya saja. Dan begitupun apabila nilai NTN lebih dari 100, maka memiliki arti bahwa rumah tangga nelayan memiliki tingkat kesejahteraan yang sudah baik untuk mencukupi kebutuhan hidup rumah tangganya dan juga bisa ditabungkan dalam bentuk investasi baik dalam bentuk apapun (Ustriyana, 2007).

Asumsi dasar dalam penggunaan konsep NTN adalah semua hasil usaha perikanan tangkap dipertukarkan atau diperdagangkan dengan hasil sector non perikanan tangkap. Barang non perikanan tangkap yang diperoleh dari pertukaran ini dipakai untuk keperluan usaha penangkapan ikan, baik untuk proses produksi (penangkapan) maupun untuk konsumsi keluarga nelayan, karena data yang tersedia tidak memungkinkan untuk memisahkan barang non nelayan yang benar-benar dipertukarkan dengan bahan pangan. (Salakory Hans SM, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Bantur salah satu kecamatan yang berlokasi pada bagian selatan daerah Kabupaten Malang. Terdiri dari 10 desa dalam kecamatan ini yang berbatasan langsung dengan pesisir pantai selatan Pulau Jawa. Bandungrejo, Bantur, Karang Sari, Pringgodani, Rejosari, Rejoyoso, Sumberbening, Srigonco, Wonokerto, dan Wonorejo adalah 10 desa yang dimaksud dalam kecamatan ini. Jika dilihat secara administratif, ada banyak kecamatan lain di Kabupaten Malang yang mengelilingi Kecamatan Bantur.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang**

Golongan Umur (Tahun)	Penduduk Laki-laki	Penduduk Perempuan	Jumlah Penduduk
0-4	1688	2144	3832
5-9	2110	2823	4933
10-14	2756	2328	5084
15-19	3058	2929	5987
20-24	3098	3022	6120
25-29	2886	2934	5820
30-34	2946	2809	5755
35-39	2770	2933	5703
40-44	3038	3000	6038
45-49	3586	3361	6947
50-54	2899	2344	5243
55-59	2569	2531	5100
60-64	2748	2828	5576
65+	4660	4990	9650
<b>Jumlah</b>	<b>40812</b>	<b>40976</b>	<b>81788</b>

*Sumber : Olahan Data, 2019*

Menurut hasil tabel 1, diperoleh kesimpulan jika banyaknya penduduk perempuan sedikit lebih banyak dibanding penduduk laki-laki. Dimana jumlah perempuan 40.976 jiwa sedangkan banyaknya penduduk laki-laki sebanyak 40.812 jiwa dimana selisih jumlah antara penduduk perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan 164 orang.

Tingkat Pendidikan dan pengetahuan disuatu wilayah akan dapat berpengaruh terhadap perilaku dan tindakan seseorang dalam mengambil suatu keputusan dan sikap. Jumlah penduduk Kecamatan Bantur berdasarkan tingkat Pendidikan didominasi oleh penduduk yang mengenyam Pendidikan yaitu 82,06 % dan sisanya 17,94 % tidak mengenyam Pendidikan (Tabel 2)



**Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang**

Pendidikan	Jumlah Penduduk	Persentase
Tidak Sekolah	14674	17.94
SD/MI	18266	22.33
SMP/MTS	20120	24.60
SMA/SMK	18665	22.82
D1/D2	2698	3.30
D3	4619	5.65
S1	2746	3.36
<b>Jumlah</b>	<b>81788</b>	<b>100.00</b>

*Sumber : Olahan Data, 2019*

Pendidikan dianggap sebagai suatu cara yang efektif untuk meningkatkan pembangunan, karena itulah negara-negara berkembang mencurahkan perhatian yang cukup besar terhadap perluasan pendidikan. Demikian juga pada beberapa kesempatan kerja sebagai kebutuhan hidup, mensyaratkan jenjang pendidikan tertentu untuk aktivitasnya. Dengan taraf pendidikan tertentu seseorang dapat memenuhi/ menimbulkan harga dirinya. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian dan meningkatkan kemampuannya. Oleh karenanya dewasa ini masyarakat sudah menganggap pendidikan sebagai suatu kebutuhan dan pendidikan sudah menjadi simbol status sosial dan merupakan sarana yang diharapkan mampu menyelesaikan banyak permasalahan.

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang**

Lapangan Pekerjaan Utama	Jumlah Penduduk	Persentase
Pertanian	23262	28.44
Pertambangan	1823	2.23
Industri	13822	16.90
Listrik, Gas dan Air	928	1.13
Konstruksi	8393	10.26
Perdagangan	17571	21.48
Komunikasi/Transportasi	2093	2.56
Keuangan	1220	1.49
Jasa	11560	14.13
Lainnya	1116	1.36
<b>Jumlah</b>	<b>81788</b>	<b>100</b>

*Sumber : Olahan Data 2019*

Dengan tingginya jumlah penduduk di Kecamatan Bantur yang telah mengenyam Pendidikan, maka hal tersebut menjadikan SDM di Kecamatan ini memiliki respon untuk lebih menggali pengetahuan dan informasi-informasi terbaru yang dapat bermanfaat bagi SDM itu sendiri. Jumlah penduduk Kecamatan Bantur berdasarkan mata pencaharian, terdiri dari penduduk yang bermata pencaharian di bidang pertanian, pertambangan, industry, listrik, gas dan air, konstruksi, perdagangan, komunikasi/transportasi, keuangan, jasa lainnya. Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Bantur, di dominasi dibidang pertanian.

Wilayah Kecamatan Bantur luas penggunaan lahannya didominasi untuk lahan pertanian, berdasarkan data tersebut maka penduduk di Kecamatan Bantur memiliki potensi untuk memiliki mata pencaharian usaha tani atau agribisnis dibidang pertanian. Tetapi disini saya mengambil penelitian tentang nelayan karena sebagian juga bermata pencaharian sebagai nelayan. Kecamatan Bantur banyak memiliki Buruh nelayan di kecamatan bantur rata-rata memiliki tempat tinggal tetap di sekitar TPI yang akan lebih memudahkan untuk melakukan pekerjaannya.

Nelayan akan melaut pada malam hari karena, pada malam hari energi panas matahari tidak ada. Di daratan menjadi dingin, karena memiliki kalor yang kecil dan di lautan masih panas, karena memiliki kalor yang besar. Hal ini yang menyebabkan pada malam hari, suhu di daratan dingin dan suhu di lautan panas. Jadi, para nelayan berangkat ke lautan untuk menangkap ikan pada malam hari, karena angin bertiup dari daratan ke lautan (atau angin darat). Kemudian, para nelayan pulang dari lautan pada pagi atau siang hari, karena angin bertiup dari lautan ke daratan (atau angin laut).

**Tabel 4. Gambaran Responden Menurut Jumlah Keluarga**

Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden	Persentase
1	3	10.00
2	4	13.33
3	11	36.67
4	3	10.00
5	5	16.67
>5	4	13.33
Jumlah	30	100

*Sumber : Data Olahan, 2019*

Tabel 4 dapat disimpulkan bahwasanya semua responden masyarakat nelayan yang tinggal di Kecamatan Bantur mempunyai jumlah keluarga atau jumlah tanggungan kepada keluarga yang tidak sama. Keluarga yang jumlahnya paling banyak adalah 3 jiwa dimana tanggungannya ada 11 jiwa atau

sama dengan 36,67% , maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwasanya yang paling besar dari responden dalam penelitian ini mempunyai jumlah tanggungan atau keluarga yang jumlahnya sebanyak 3.

**Tabel 5. Gambaran Responden Menurut Lama Bekerja**

No	Lama Bekerja	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	20-30	8	26.67
2	21-30	16	53.33
3	31-40	6	20
	Jumlah	30	100

*Sumber : Olahan Data Primer, 2019*

Tabel 5 memberikan hasil bahwa lamanya kerja para responden yang diteliti mulai 21 sampai 30 tahun yang jumlahnya ada 16 jiwa (53,33%). Menurut hasil observasi langsung yang sudah saya lakukan didapat banyak nelayan yang sudah bekerja sebelum mereka memiliki rumah tangga atau menikah.

## HASIL PERHITUNGAN NILAI TUKAR NELAYAN

### Total Pendapatan

Pendapatan total buruh nelayan di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang bersumber dari penghasilannya sebagai buruh nelayan dan usahanya diluar buruh nelayan. Musim dan kondisi laut sangat berpengaruh terhadap banyak sedikitnya hasil tangkapan. Untuk pendapatan dari usaha non penangkapan buruh nelayan di Kecamatan Bantur ini mempunyai usaha sampingan bekerja sebagai buruh nelayan dengan membuka usaha berdagang, buruh bangunan dan buruh tani

**Tabel 6. Tabel Rata-rata Total Pendapatan**

No	Jenis Pendapatan	Tertinggi	Terendah	Jumlah	Rata-rata
1	Penangkapan	2.214.800	720.200	2.935.000	1.467.500
2	Pedagang	790.000	201.200	991.200	495.600
3	Buruh Bangunan	500.000	300.000	800.000	400.000
4	Buruh Tani	400.000	200.000	600.000	300.000

*Sumber : Olahan Data, 2019*

Berdasarkan Tabel 6 pendapatan rata-rata buruh nelayan Kecamatan Bantur dari usaha penangkapan sebagai buruh nelayan sebesar Rp 1.467.500/bulan. Penghasilan buruh nelayan yang didapatkan mmelalui usaha penangkapan sebagai buruh nelayan setiap bulannya berbeda-beda, jumlah tangkapan yang didapatkan saat penangkapan, ,musim dan kondisi laut sangat berpengaruh terhadap banyak sedikitnya hasil tangkapan. Buruh nelayan di



Kecamatan Bantur ini mempunyai usaha sampingan selain bekerja sebagai buruh nelayan sebagai tambahan penghasilannya, membuka usaha berdagang dapat menjadi pilihan utama, karena dengan membuka usaha berdagang akan mendapat pendapatan rata – rata per bulannya sebesar Rp 495.600/bulan.

Sedangkan untuk usaha sampingan lainnya seperti buruh bangunan dan uruh tani merupakan usaha dapat menjadi alternatif terakhir karena penghasilan perbulannya rata – ratanya sangat kecil apabila dibandingkan dengan usaha berdagang, untuk buruh bangunan memiliki pendapatan rata-rata perbulan sebesar Rp 400.000 sedangkan sebagai buruh tani sebesar Rp 300000, sehingga dapat disimpulkan bahwasanya memilih kerja sampingan sebagai buruh bangunan dan buruh tani tidak akan banyak mendapat pendapatan tambahan.

Salah satu unsur yang mempengaruhi pendapatan adalah faktor produksi dimana modal menjadi variabelnya. Apabila modal yang dikeluarkan banyak pendapatan juga akan banyak begitupun sebaliknya (Nisantoro WD, 2016). Rendahnya pendapatan nelayan dikarenakan laut yang tidak bisa mereka tebak keadaannya. Bagi nelayan laut adalah sumber pendapatan mereka namun ternyata hasil laut yang mereka tangkap pun belum mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Sulitnya mendapatkan hasil tangkapan dikarenakan oleh rendahnya teknologi alat tangkap nelayan. Peralatan tangkap ikan merupakan salah satu sarana pokok penting dalam rangka pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya ikan secara optimal dan berkelanjutan.

Satu hal penting dalam kehidupan nelayan adalah teknologi penangkapan, baik dalam bentuk alat tangkap maupun alat bantu penangkapan (perahu). Kemiskinan pada nelayan juga terjadi akibat rendahnya pendidikan yang di tempuh oleh para nelayan. Implikasi dari pembangunan dalam pendidikan adalah kehidupan manusia akan semakin berkualitas. Maka dari itu semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan meningkatkan sumber daya manusia dan dapat meningkatkan taraf hidup seseorang. Jika pendidikan rendah maka akan semakin sulit pula untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan mendapatkan pendapatan yang layak.

### **Total Pengeluaran**

Total pengeluaran rumah tangga nelayan adalah seluruh uang yang dikeluarkan untuk membiayai seluruh aktivitas kehidupan rumah tangga. Berdasarkan hasil pendataan dilokasi penelitian ternyata pengeluaran rumah tangga dapat dikelompokkan dalam dua kelompok pengeluaran yaitu pengeluaran untuk kegiatan operasi penangkapan ikan dan pengeluaran untuk biaya hidup rumah tangga. Hasil perhitungan untuk tiap kelompok pengeluaran serta proporsinya terhadap total pengeluaran.

Pengeluaran yang digunakan untuk keperluan usaha perikanan dan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dapat dijadikan sebagai dasar menentukan total pengeluaran nelayan. Pengeluaran untuk kegiatan konsumsi

digunakan untuk pengeluaran non konsumsi dan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Kesejahteraan keluarga nelayan dapat dipengaruhi oleh banyak sedikitnya pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi. Sedangkan pengeluaran untuk bidang kesehatan secara efektif dapat berdampak terhadap pembangunan manusia. Dengan pengeluaran di bidang kesehatan, orang lebih sehat dapat hidup lebih lama dan dapat mengakses Pendidikan yang lebih tinggi (Mahalauw AK, 2016).

**Tabel 7. Rata-rata Total Pengeluaran**

Uraian	Buruh nelayan		Rata-rata
	Tertinggi	Terendah	
Penangkapan	765.300	53.700	409.500
Non Penangkapan	2.360.500	0	1.180.250
Makan	705.400	398.600	552.000
Non Makan	485.000	315.500	400.250
Jumlah	4.316.200	767.800	2.542.000

*Sumber : Olahan Data, 2019*

Berdasarkan Tabel 7 pengeluaran yang dibutuhkan untuk usaha penangkapan buruh nelayan yaitu sebanyak Rp 409.500,-, pengeluaran yang digunakan dalam usaha penangkapan buruh nelayan antai lain sebagai berikut biaya untuk kebutuhan nelayan saat melaut, memperbaiki perahu yang rusak, dan membuat surat ijin usaha untuk penangkapan . Pengeluaran yang dikeluarkan untuk usaha non penangkapan yaitu sebanyak Rp 1.180.250,-. Dan Rp 552.000,-digunakan sebagai biaya pengeluaran konsumsi makan keluarga dan sedangkan dibutuhkan lagi Rp 400.250,- sebagai biaya non konsumsi seperti kebutuhan membayar listrik, Pendidikan dan juga kesehatan.

Jauhnya wilayah tangkapan dan besar atau kecilnya kapal perahu yang dipakai jarak tempuh nelayan membagi pola penangkapan menjadi tiga yang dilakukan lebih dari satu hari dimana penangkapannya dilakukan lepas pantai antara lain : Lama tidaknya waktu melaut dapat disebabkan oleh dekat atau untuk melaut, Penangkapan ikan dalam sehari, nelayan akan melakukan keberangkatan pada 14.00 dan kembali setelah melakukan penangkapan pada 09.00 dihari besoknya. Dan Penangkapan ikan pada tengah malam, penangkapan ikan tengah hari akan dilakukan hanya didaerah dekat pantai saja. Biasanya para nelayan akan melakukan keberangkatan pada 03.00 pagi dan kembali setelah melakukan penangkapan pada 09.00. Saat kondisi ikan sedang lepas pantai jika nelayan melakukan penangkapan pada wilayah yang lebih jauh kemungkinan hasil tangkapan yang didapatkan akan lebih banyak begitupun dengan pendapatannya akan jauh lebih tinggi daripada nelayan yang hanya mencari ikan disekitar pantai

**Rata-rata Nilai Tukar Nelayan di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang**

Setelah mengetahui besar pendapatan total dan pengeluaran total rumah tangga bueuh nelayan di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang, maka dapat diketahui bagaimana tingkat kesejahteraan buruh nelayan di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan buruh nelayan di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang dapat diketahui dengan menggunakan nilai tukar nelayan (NTN). Rata – rata kesejahteraan buruh nelayan di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8. Rata – rata kesejahteraan buruh nelayan di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang**

No	Uraian	Jumlah
A	Pendapatan Rata-rata Keluarga Nelayan (Rp)	
1	Penangkapan	1.467.500
2	Non Penangkapan	1.195.600
	Total	2.663.100
B	Pengeluaran Rata-rata Keluarga Nelayan (Rp)	
1	Usaha Non Penangkapan	1.180.250
2	Konsumsi Keluarga	552.000
	Total	1.732.250
C	Nilai Tukar Nelayan (NTN)	154

*Sumber : Olahan Data, 2019*

Tinggi rendahnya pendidikan seseorang akan berpengaruh besar terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat itu sendiri, semakin tinggi tingkat pendidikannya akan membuat masyarakat semakin kreatif dan terampil yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidupnya atau keluarganya maka akan lebih memudahkan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pendapatan juga sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Perbedaan jumlah pendapatan setiap keluarga berbeda-beda jumlah anggota keluarga yang ditanggung dapat menjadi acuan. Semakin banyak tanggungan keluarga maka tingkat pengeluaran juga semakin banyak begitupun sebaliknya jika tanggungannya hanya sedikit pengeluarannya pun juga menyesuaikan. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan seseorang maka perlunya data pendapatan dengan melihat hasil pendapatan perbulan dari salah satu keluarga.

Semakin besar kebutuhan hidup sebagai akibat jumlah anggota keluarga yang semakin banyak serta kebutuhan yang terus bertambah mengikuti perkembangan kebutuhan sandang dan pangan mengharuskan nelayan tidak saja harus mengharapkan penerimaan dari usaha perikananannya saja tetap dia juga harus berupaya dari sumber-sumber lain selain usaha perikannya, Kegiatan non perikanan yang dijalani oleh keluarga nelayan di Kecamatan Bantur yang turut memberikan nilai tambah bagi pendapatan keluarganya seperti berdagang, buruh tani dan buruh bangunan.

Struktur pengeluaran dan konsumsi merupakan salah satu indikator untuk melihat kesejahteraan. Rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan lebih tinggi dibandingkan pengeluaran nonpangan menunjukkan

tingkat kesejahteraan yang relatif lebih rendah. Setiap rumah tangga memiliki pola atau struktur pengeluaran tertentu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pola konsumsi dan pengeluaran berbeda antarkelompok pendapatan, antaretnis, dan antarwaktu. Berdasarkan hal tersebut buruh nelayan di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang dapat dikatakan sejahtera.

Produksi atau hasil tangkapan nelayan merupakan salah satu factor penentu atau faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan. Apabila produksi meningkat, pendapatan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, hal yang diharapkan adalah peningkatan jumlah produksi. faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi faktor sosial dan faktor ekonomi terdiri dari besarnya modal, jumlah perahu, jumlah tenaga kerja, jarak tempuh melaut dan pengalaman. Kemudian ada pula faktor umur nelayan dan pendidikan nelayan.

Faktor dari dalam yang menjadi kendala dalam menaikkan tingkat kesejahteraan nelayan tradisional antara lain, kualitas sumberdaya manusia yang sangat kurang, tidak adanya modal usaha dan teknologi dalam melakukan penangkapan, hubungan kerja antara buruh dan atasan yang merugikan, deversifikasi usaha penangkapan yang tidak mudah untuk dilaksanakan, dapat mengakibatkan ketergantungan terhadap okupasi melaut dan gaya hidup yang melebihi dari pendapatan sehingga merusak masa depan. Sedangkan, faktor dari luar antara lain, keputusan pada pembangunan laut yang lebih mengutamakan produktifitas agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi parsial bahkan nasional, pedagang perantara akan memiliki laba yang lebih banyak dan rusaknya sumberdaya laut.

Aspek kesejahteraan nelayan menjadi perhatian utama Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), lebih-lebih setelah krisis ekonomi beberapa tahun belakang. Gejolak krisis ekonomi ditandai dengan kenaikan harga pangan, bertambahnya nilai inflasi, kenaikan harga BBM, dan sebagainya. Hal tersebut akan memengaruhi sistem usaha dan produksi masyarakat nelayan yang secara langsung dapat menurunkan kesejahteraan nelayan. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan telah dilakukan oleh KKP melalui berbagai kegiatan dan program, di antaranya program penanggulangan kemiskinan pada masyarakat nelayan melalui peningkatan produksi. Untuk mendapatkan gambaran perubahan kesejahteraan nelayan secara cepat dibutuhkan sebuah instrumen yang mudah digunakan dan dapat menggambarkan secara utuh kesejahteraan nelayan. Salah satu instrumen untuk mengukur kesejahteraan nelayan tersebut adalah dengan menggunakan indeks nilai tukar nelayan (NTN) (Wijaya Rizky A, 2012).

Sementara itu, arah pergerakan NTN yang dapat dilihat memberikan gambaran tentang dinamika tingkat kesejahteraan keluarga nelayan dari waktu ke waktu. Sebagai gambaran sederhanya apabila pendapatan nelayan cenderung naik, berarti daya beli masyarakat atau konsumsi yang dikeluarkan sedikit meningkat. Kecenderungan variasi NTN terjadi karena pengeluaran konsumsi yang tidak tetap, juga pendapatan usaha perikanan tangkap yang kurang menentu karena dipengaruhi oleh hasil tangkapan, jenis ikan, musim penangkapan, dan harga ikan hasil tangkapan.

Implikasinya, perlu dicermati untuk secepatnya melakukan investasi pada saat diperoleh pendapatan yang berlebih misalnya dengan pengadaan alat

atau sarana penangkapan ikan yang lebih moderen guna mengantisipasi resiko deficit pada saat musim paceklik. Naik turunnya tingkat pendapatan nelayan diduga terjadi karena adanya perubahan harga input usaha perikanan tangkap seperti BBM (bahan baker minyak), pengurangan sumber daya ikan (SDI) karena adanya penambahan jumlah armada tangkap setiap tahunnya, serta adanya kenaikan harga barang-barang konsumsi kebutuhan dasar keluarga nelayan. Tetapi fenomena ini masih memerlukan telaah lebih mendalam melalui penelitian yang komprehensif.

Berdasarkan hasil perhitungan Nilai tukar nelayan diperoleh pendapatan rata-rata buruh nelayan Kecamatan Bantur dari usaha penangkapan sebagai buruh nelayan sebesar Rp 1.467.500/bulan. Penghasilan buruh nelayan yang didapatkan melalui usaha penangkapan sebagai buruh nelayan. Untuk pengeluaran yang dikeluarkan sebesar Rp 1.180.250,- untuk usaha non penangkapan, yang antara lain digunakan untuk kebutuhan selain penangkapan seperti usaha berdagang. Sedangkan untuk pengeluaran konsumsi keluarga sebesar Rp 552.000,-.

Jika NTN lebih kecil dari satu berarti keluarga nelayan mempunyai daya beli lebih rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan berpotensi untuk mengalami defisit anggaran rumah tangganya. Jika NTN berada disekitar angka 100, berarti keluarga nelayan hanya mampu mencukupi kebutuhan subsistennya. Sebaliknya jika NTN berada di atas 100, berarti keluarga nelayan mempunyai tingkat kesejahteraan cukup baik untuk memenuhi kebutuhan subsistennya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya, atau menabung dalam bentuk investasi barang (Rosni, 2017).

Dari hasil perhitungan Nilai Tukar Nelayan (NTN) buruh nelayan di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang yaitu sebesar 154 dimana  $> 100$  maka dapat dikatakan bahwa semua responden sejahtera. Nilai Tukar Nelayan dalam penelitian ini bersifat fluktuatif, dimana musim sangat mempengaruhi besar kecilnya, kurangnya jarigan listrik, buruknya cuaca dan BBM yang ditampung ke kapal penangkap ikan langka. Musim migrasi ikan ke habitat asalnya, mekanisme pemasaran, sampai alat penangkap yang sudah kadaluarsa dan juga usia kapal yang digunakan untuk melaut sangat mempengaruhi NTN. Sehingga dari hasil perhitungan nilai tukar nelayan (NTN) buruh nelayan di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang dikatakan sejahtera

## **Kesimpulan**

Menurut isi dari pembahasan yang sudah didapatkan diatas jadi diperoleh hasil ringkasana bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat buruh nelayan 30 responden di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang dikatakan sejahtera. Dengan menggunakan analisis perhitungan nilai tukar nelayan, dimana hasilnya nilai  $154 > 100$  yang artinya nilai tersebut dikatakan sejahtera. Nilai Tukar Nelayan dalam penelitian ini bersifat fluktuatif, dimana musim sangat mempengaruhi besar kecilnya, kurangnya jarigan listrik, buruknya cuaca dan BBM yang ditampung ke kapal penangkap ikan langka. Musim migrasi ikan ke habitat asalnya, mekanisme pemasaran, sampai alat penangkap



yang sudah kadaluarsa dan juga usia kapal yang digunakan untuk melaut sangat mempengaruhi NTN.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggiyawan S.Y. (2016). Pengaruh Upah Minimum Dan Distribusi Pendapatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2), 219–231.
- Aryanto D.A. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Buruh Nelayan di Pantai Sendangbiru Desa Tambakrejo Kabupaten Malang. *Jurna Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Malang*, 10(10), 16–29.
- BPS Jawa Timur. (2019). *Perkembangan Nilai Tukar Nelayan Jawa Timur*. pp. 10–13.
- Fatmawati. (2014). *Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Tanjung Bunga Kecamatan Pulau Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti*. Universitas Islam Negeri Suktan Syarif Kasim Riau.
- Hamzah M.F. (2018). Analisis Pendapatan Petani Pisang di Desa Kandatepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Ilmu Ekonomi*, 2(2), 1689–1699.
- Khusnah L. (2015). Pengaruh Disparitas Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Tahun 2008-2013. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), 15–22.
- Mahalauw AK. (2016). Pengaruh Pengeluaran Kesehatan dan Pendidikan Serta Infrastruktur Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Maluku. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2), 124–148.
- Nasution LZ. (2016). Dana Pensiun Pendorong Kesejahteraan Pekerja Dan Penjaga Eksistensi Umkm Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), 178.
- Nisantoro WD. (2016). Analisis Pendapatan pedagang mikro makanan dan minuman di sekitar mall Dinoyo City. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 19–25.
- Putri M.A. (2018). Manfaat Asuransi Sampah Bagi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 320–331.
- Rosni. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 53–66.
- Salakory Hans SM. (2016). Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Nilai Tukar (NTN) Di Kampung Sowi IV Kabupaten Manokwari. *The Journal of Fisheries Development*, 2(2), 45–54.
- Setiawan A. (2017). Analisis Pendapatan Petani Buah Naga di Desa Sambirejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(2), 153–162.
- Siahaan VE. (2017). *Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Tapian Nauli I Kecamatan Tapian Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah*. Universitas Riau.
- Sukmawardhana, N., Bambang, A. N., & Rosyid, A. (2013). Prosperity level analysis of gill net gear fisherman at Asinan vilage Bawen District Semarang Regency. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management*



*and Technology*, 2(4), 40–49.

- Suriadi M. (2016). *Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Swastika D.W. (2017). Analisis Pendapatan Nelayan Pantai Prigi Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(2), 255–269.
- Ustriyana, I. N. G. (2007). *Model Dan Pengukuran Nilai Tukar Nelayan (Kasus Kabupaten Karangasem)*. Universitas Udayana.
- Wijaya Rizky A. (2012). *Dinamika Nilai Tukar Nelayan Perikanan Tuna Di Kota Bitung*.